



*complete this strategy. But not all of the PTAI apply it. Observation to some of the PTAI, this strategy not effective yet, caused this curriculum had not applied in “based field training”. Theory without training was not effective in entrepreneurship’s education.*

*Some strategy which recommended are: 1) Placed Entrepreneurship’s education in each majors, 2) Improving the teaching’s strategy of entrepreneurship’ lesson , 3) Determination of student in each majors as according to each talent and enthusiasm, 4) Having cooperation between PTAI and related institutes in business, 5) Founding Center of Business in the College, 6) Empowering cultural local value, 7) Forming of a collegiate’s forum of PTAI’s young entrepreneur*

## A. Pendahuluan

Gejala peningkatan angka pengangguran, terutama pengangguran terdidik sudah mulai terlihat sejak tahun 1980-an dan terus-menerus menjadi permasalahan makro pada hampir seluruh negara berkembang, termasuk di Indonesia. Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan tingginya penawaran tenaga kerja dibandingkan ketersediaannya, yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Tercatat tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 6.8 % pada tahun 2011 atau terdapat 8.117.631 orang yang tidak punya pekerjaan. Laju pengangguran ini terus meningkat untuk level pendidikan tinggi, sebesar 28% pertahun sepanjang tiga tahun terakhir.<sup>334</sup>

Persoalan terberat dalam dunia kerja adalah masalah pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan belum siap pakainya lulusan sarjana serta ironi pendidikan di Indonesia yang memperlihatkan bahwa semakin lama seseorang bersekolah semakin tidak mandiri mereka. Blaug menjelaskan hubungan antara pendidikan dan lapangan kerja yaitu antara lain pendidikan justru menciptakan pengangguran. Semakin tinggi level pendidikan seseorang semakin panjang lama waktu menunggu pekerjaan pertama, atau makin lama mereka menganggur.<sup>335</sup> Persoalan klasik *link and match* (relevansi dan kesesuaian) antara dunia pendidikan dan dunia kerja memang menjadi pangkal permasalahan pengangguran ini. Lulusan pendidikan tinggi masih di tuding kurang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Persoalan serupa juga terlihat eksis di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Melalui pemberian mandat lebih luas (*wider mandate*) yang diberikan pemerintah kepada PTAI untuk mengembangkan program studi ilmu umum, PTAI yang selama ini fokus untuk menghasilkan lulusan sarjana ilmu keislaman sekarang menjadi perguruan tinggi yang juga menghasilkan sarjana-sarjana dari berbagai disiplin keilmuan. Disadari atau tidak kebijaksanaan ini telah membawa PTAI pada persaingan dengan perguruan

<sup>334</sup> Publikasi Biro Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2011

<sup>335</sup> Lihat Blaug M, *The Education Dillema; Policy Issues For Developing Countries In The 1980’s*, Editor; John Simmons, (Washington DC: World Bank, 1980)

tinggi umum dalam menghasilkan lulusan. PTAI mengalami penganekaragaman program studi untuk memenuhi kebutuhan akan masyarakat pengguna yang tidak saja terbatas pada pendidikan keagamaan. Implikasi semua ini tentu saja akan semakin luasnya pasar kerja bagi lulusan PTAI yang tidak hanya meliputi pasar kerja lama seperti Kementerian Agama dan institusi-institusi keagamaan. Banyak pengamat dan kalangan masyarakat yang meragukan kemampuan lulusan PTAI dalam persaingannya menciptakan lulusan perguruan tinggi umum di pasar kerja. Tantangan dan kompetisi dalam pasar kerja inilah yang mengharuskan PTAI mengambil langkah tepat dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja atau bahkan memiliki kemampuan sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). PTAI tak ingin dianggap memanfaatkan aspek komersial saja dalam membuka program-program studi umum tanpa mempertimbangkan aspek kualitas dan kemampuan kompetitif lulusan di pasar kerja. Pengamatan terhadap PTAI yang ada di Sumatera Barat, studi kasus pada tiga PTAIN yaitu IAIN Imam Bonjol, STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar memperlihatkan fenomena yang selalu eksis dan lambat menuju perbaikan, diantaranya lambatnya lulusan PTAI terserap di pasar kerja dan lamanya masa tunggu untuk pekerjaan pertama bagi lulusan, terutama bagi lulusan untuk program studi non kependidikan. Lulusan PTAI identik dengan lulusan yang termarginalkan dan cenderung lebih cocok untuk profesi yang menyangkut keagamaan tanpa memandang adanya keragaman program studi didalamnya. Keterbatasan pada pasar kerja formal (*white collar job*), membuat sebagian besar dari lulusan memilih alternative bekerja pada pasar kerja informal (*blue collar job*) seperti berdagang. Studi penelusuran alumni di STAIN Bukittinggi memperlihatkan 58,97% dari lulusan berkarir sebagai pedagang dan wirausaha kecil lainnya.<sup>336</sup> Peluang berwirausaha sangat terbuka sekali di Prop.Sumatera Barat. Struktur ekonomi propinsi ini tunjang oleh tiga sektor terbesar yaitu sektor pertanian-peternakan-kehutanan, sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor pangangkutan dan komunikasi. Ketiga sektor ini menyumbang sebesar 57,27% dari total Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2010.<sup>337</sup> Ketiga sektor ini merupakan lahan berwirausaha yang potensial.

Menawarkan konsep kewirausahaan dalam mempersiapkan lulusan yang kompetitif bukanlah sebuah wacana baru dalam dunia pendidikan, namun sistem pengajaran yang efektif dan kreatif serta berorientasi menciptakan lapangan kerja memang belum terlihat efektif di PTAI. Bagi PTAI yang ada di Sumatera Barat, tentu saja wacana ini ikut mendukung kondisi psikologis kultural orang minang (Sumatera Barat) yang terbiasa dengan mata pencarian sebagai pedagang baik di daerah sendiri maupun di perantauan. Perlu pendidikan kewirausahaan berbasis praktek lapangan

<sup>336</sup> Harfandi, *Probabilitas Bekerja Lulusan PTAI (Studi Kasus: Mahasiswa STAIN Bukittinggi)*, (Final Report Penelitian STAIN Bukittinggi, Unpublished. 2009), h.47

<sup>337</sup> BPS Sumbar, *Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 40/08/13/Th. XIII*, 5 Agustus 2010

(based field training), di semua program studi. Bukan pendidikan kewirausahaan dengan metode “classical” , tatap muka di kelas tanpa praktek lapangan, seperti yang teramati selama ini. Tentu saja wacana ini tidak bermaksud menghilangkan kompetensi utama di masing-masing program studi melainkan sebagai kompetensi pendukung bagi lulusan sekaligus memberikan wahana penguatan potensi berwirausaha yang dimiliki. Jadikan pendidikan kewirausahaan sebagai pendukung kompetensi untuk memberi peluang bagi lulusan menjadi wirausahawan muslim muda kelak. Berikan pendidikan kewirausahaan lintas program studi dengan kekhasan program studi masing-masing.

Meski ide ini terlihat sedikit memaksa untuk menyajikan kuliah kewirausahaan di program studi keagamaan, namun hal ini setidaknya mampu menanamkan nilai-nilai hakiki kewirausahaan yang berlandaskan nilai keislaman dalam diri mahasiswa. Beberapa nilai-nilai hakiki kewirausahaan diantaranya adalah sifat tanggungjawab, pengambil resiko moderat, kepercayaan diri, bekerja keras dan berorientasi masa depan, memiliki keterampilan dan berminat dalam berusaha, dan lebih menghargai prestasi daripada uang.<sup>338</sup> Selain itu, seorang calon wirausahawan muslim dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai dasar keislaman dalam sikap dan perilaku.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan disain strategi dalam menciptakan lulusan PTAI yang kompetitif di pasar kerja dengan menggagas pendidikan kewirausahaan berbasis praktek lapangan (based field training). Dalam merumuskan strategi ini maka penelitian pendahuluan diarahkan untuk melihat lebih dekat potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa serta efektifitas penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Studi kasus di lakukan terhadap tiga perguruan tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang terdapat di Sumatera Barat yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, STAIN Bukittinggi dan STAIN Batusangkar.

## **B. Kewirausahaan dan Perguruan Tinggi : Beberapa Teori**

### **1. Konsep Dasar Kewirausahaan**

Kata wirausahawan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*, yang berasal dari bahasa Perancis *entreprenre* yang berarti ”bertanggung jawab”. Wirausahawan adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur risiko suatu usaha bisnis. Wirausahawan adalah juga inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya atau kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.<sup>339</sup> Menurut drucker, kewirausahaan

<sup>338</sup> Zimmerer. W Thomas and Norman M.Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 5<sup>th</sup> Ed. (1996), h.6-7

<sup>339</sup> Machfoedz. Mas’ud dan Mahmud Machfoedz, *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*, (Jogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004).h.1

adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>340</sup> Sedangkan menurut Zimmerer, seorang wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.<sup>341</sup>

Berbagai macam usaha berkembang dari waktu ke waktu. Sebagian ada yang bertahan sedangkan sebagian lainnya mengalami kegagalan. Keberhasilan bukan berarti suatu usaha memiliki modal besar pada saat memulai usaha mereka, hal ini lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang mereka kelola berlandaskan jiwa kewirausahaan dari wirausahawan. Mereka adalah orang-orang yang tahu apa yang mereka kerjakan, serta memiliki pengalaman kewirausahaan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sebuah bisnis. Karakter seorang wirausahawan terkadang berbeda dengan orang pada umumnya. Beberapa karakter umum yang terlihat pada diri seorang wirausahawan adalah memiliki sifat pengendalian diri, tidak suka berpangku tangan, memiliki motivasi, mampu menganalisa kesempatan, pemikir yang kreatif, percaya diri, mampu memecahkan persoalan dan seorang pemikir yang objektif.<sup>342</sup>

Zimmerer mengemukakan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut: 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi, 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan, 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, 5) *High Level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerjakeras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan, 7) *Skill organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah, dan 8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.<sup>343</sup>

<sup>340</sup> Drucker Peter F, *Inovasi dan Kewiraswastaan Praktek Dan Dasar-Dasar*, (Penerbit Gelora Aksara Pratama, 1994), h.3

<sup>341</sup> Zimmerer. W Thomas and Norman M.Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, (1996) 5<sup>th</sup> Ed.

<sup>342</sup> Machfoedz. Mas'ud dan Mahmud Machfoedz, *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*, (Jogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004) h.5

<sup>343</sup> Zimmerer. W Thomas and Norman M.Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, (1996) 5<sup>th</sup> Ed., h.7

Pengukuran yang lebih sederhana terhadap potensi kewirausahaan ini di jabarkan oleh Alma dengan model delapan anak tangga kewirausahaan yaitu: 1) Mau kerja keras, yaitu mampu mengendalikan pikiran dan sumberdaya yang ada dalam diri, 2) Bekerjasama dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk menggunakan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, 3) Penampilan yang baik, dalam arti fisik maupun perilaku, 4) Yakin, yaitu sifat pasti, tekun, sabar dan tidak ragu-ragu, 5) Pandai membuat keputusan, yaitu kemampuan dalam memilih berbagai alternatif didasarkan pada pertimbangan yang matang dengan mengumpulkan berbagai informasi atau pendapat orang lain, 6) Mau menambah ilmu pengetahuan, yang meliputi keinginan untuk meningkatkan pendidikan dan ketrampilan melalui jalur formal ataupun informal, 7) Ambisi untuk maju, yaitu kemampuan untuk ke depan dan berjuang untuk menggapai apa yang di idamkan, 8) Pandai berkomunikasi, yang berarti pandai mengorganisasi buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, tutur kata yang mampu menarik perhatian orang lain.<sup>344</sup>

Aplikasi nilai-nilai keislaman dalam mengukur potensi kewirausahaan adalah implementasi dari setiap aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Beberapa sifat dasar yang mesti ada dari seorang wirausahawan muslim sejati adalah beberapa nilai-nilai dasar keislaman seperti berikut: Sifat taqwa, tawakal, suka dzikir, penuh syukur, jujur, berniat suci untuk ibadah, disiplin bangun pagi dan shalat subuh, bertoleransi dan bersilaturahmi, suka berzakat, berinfaq dan bersedekah. Secara sederhana mereka adalah orang-orang yang mengawali segala sesuatu dengan niat ikhlas untuk beribadah termasuk dalam urusan bisnis. Mereka adalah orang yang tawakal, tak lupa mengingat Allah serta penuh rasa syukur. Dalam beraktifitas apa saja mereka selalu lurus dan jujur sehingga dalam berbisnis mereka akan memperoleh dan mengelola dengan cara yang jujur. Seorang muslim yang bermental wirausaha adalah orang yang teratur dan suka bangun pagi. Mereka akan paham betul bahwa Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya, “agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat subuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rizki dari Tuhanmu”. Seorang wirausahawan memiliki sikap bertoleransi dan suka bersilaturahmi. *Siapa yang ingin murah rezkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi (HR. Bukhari)*. Mental wirausaha seorang muslim juga dilandasi sikap suka Berzakat dan berinfaq. Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. *Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.* (HR: Muslim).

---

<sup>344</sup> Alma. Buchari, *Kewirausahaan*, (Bandung CV. Alfabeta 2003), h.83



lulusan dalam proses pencarian kerja, sejauhmana kesempatan rekrutmen, fasilitas alumni dan jaringan alumni yang di lakukan perguruan tinggi.<sup>348</sup> Tentu saja kebijakan ini memerlukan penelitian khusus, yang memang jarang dilakukan oleh perguruan tinggi.

Tantangan yang lebih besar dihadapi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan lulusan kompetitif yang memiliki kemampuan kewirausahaan yang tinggi, mengingat ketimpangan penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar kerja. Sektor riil merupakan sektor terluas penyedia lapangan kerja, namun keberadaannya membutuhkan lulusan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Maka dari itu kemudian lahir pendidikan yang mengkedepankan *link and macth* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Dengan kata lain bekal yang didapat diperguruan tinggi berhubungan dan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan kewirausahaan yang efektif dan kreatif adalah salah satu solusi dalam menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan yang didekati dengan metode deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian pada tiga Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Prop.Sumatera Barat yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, STAIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dan STAIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2010-2011.

Penelitian ini mengandalkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui; 1)Observasi, yang dilakukan dengan mengamati dinamika dan perkembangan secara sistematis tentang proses penyelenggaraan dan kebijakan pendidikan kewirausahaan di tiga perguruan tinggi yang dijadikan objek penelitian. 2)Kuisisioner, yang ditujukan kepada 450 responden yang merupakan mahasiswa di tiga perguruan tinggi di atas dan dipilih dengan teknik *stratified random sampling* pada prodi-prodi kependidikan dan non kependidikan. 3)Wawancara mendalam, yang dilakukan pada beberapa *stake holder* dilakukan dipilih berdasarkan *purposive sampling* terhadap beberapa unsur pimpinan perguruan tinggi serta perangkat jurusan dan program studi.

Teknik analisis data dalam penelitian di lakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif dan aplikasi SWOT Analysis terhadap dua pokok penelitian yaitu potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa dan evaluasi sistem pengajaran kewirausahaan.

Fokus penelitian dapat di uraikan sebagai berikut: 1) Mengukur potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa, yang dilakukan melalui survey, 2) Evaluasi terhadap

<sup>348</sup> Puteri. Hesi Eka, *Manajemen Perguruan Tinggi : Menuju Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, (Bukittinggi; STAIN Press, 2011). h.92









khususnya di lingkungan fakultas/jurusan Ekonomi Islam, mata kuliah kewirausahaan dijadikan bagian dari kurikulum di PTAI. Kewirausahaan menjadi mata kuliah wajib atau pilihan pada beberapa program studi. Namun hal ini belum menjadi mata kuliah wajib/ pilihan pada semua program studi di PTAI.

Temuan penelitian pada PTAIN yang ada di Sumatera Barat, mata kuliah kewirausahaan memang ditawarkan pada beberapa program studi. Dan menjadi mata kuliah wajib Fakultas/ Jurusan/ Program Studi Ekonomi Islam atau Perbankan Syariah. Observasi pada STAIN Bukittinggi, mata kuliah kewirausahaan menjadi matakuliah wajib di Jurusan Ekonomi Islam dan di beberapa program studi di Jurusan Tarbiyah. Observasi pada 2 PTAIN lainnya yaitu IAIN Iman Bonjol Padang dan STAIN Batusangkar, ditemui fenomena bahwa kewirausahaan dijadikan mata kuliah wajib di Jurusan/Program Studi Ekonomi Islam atau Perbankan Syariah, dan juga ditawarkan menjadi mata kuliah pilihan di luar Fakultas/ Jurusan/ Program Studi Ekonomi Islam atau Perbankan Syariah. Artinya matakuliah kewirausahaan memang belum menjadi matakuliah wajib di lintas prodi.

Relevansi mata kuliah kewirausahaan ini dengan kekhasan program studi keagamaan memang masih menjadi perdebatan, apalagi padatnya kurikulum keprodian ikut tak memberi ruang untuk matakuliah ini. Meski demikian, sebagai bentuk penunjang terhadap proses pengajaran di perguruan tinggi, terdapat kuliah umum/ seminar/ pelatihan tentang kewirausahaan dengan mengundang praktisi bisnis sebagai fasilitator atau narasumber. Pelatihan/Kuliah umum/ Seminar tentang kewirausahaan terkadang diberikan kepada mahasiswa namun tidak bersifat rutin.

Evaluasi terhadap responden penelitian ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengakui kalau mata kuliah kewirausahaan tidak ada pada perguruan tinggi dimana mereka berkuliah. Sebesar 42.7% mahasiswa menjawab bahwa tidak ada mata kuliah kewirausahaan, 51.7% lainnya mengakui kalau ada matakuliah kewirausahaan sementara 5.6% lainnya menjawab tidak tahu akan adanya mata kuliah tersebut. Jika di teliti lebih lanjut, terlihat bahwa mahasiswa tak begitu paham apakah mata kuliah ini mata kuliah wajib atau pilihan dan sebagian lainnya mengakui bahwa mereka juga tidak tahu dan tak pernah mengambil mata kuliah ini. Jawaban “tidak” sepertinya memang lebih mengarah kepada ketidaktahuan mereka akan adanya mata kuliah ini. Keterbatasan informasi dari pihak pengelola perguruan tinggi dalam bentuk sebaran mata kuliah menjadi sumber ketidak tahuan mahasiswa. Penelusuran lebih lanjut memperlihatkan bahwa 82.7% dari kelompok mahasiswa yang menjawab “tidak ada” matakuliah kewirausahaan sebagian besar adalah mahasiswa di luar Jurusan /Program Studi Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah.

Kuliah umum, yang terkadang mengangkat tema tentang kewirausahaan adalah bentuk penyajian mata kuliah yang sudah biasa dilakukan di PTAIN di Sumatera Barat, yang biasanya diselenggarakan di satu kali dalam satu semester. Meskipun bentuk

kuliah umum ini tidak dapat dikatakan efisien karena tak seluruh mahasiswa dapat mengikutinya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang pernah mengikuti kuliah umum kewirausahaan yaitu sebesar 36.7%. Pada umumnya kuliah umum kewirausahaan ini diberikan praktisi/ wirausahawan sukses, yang kerap berbagi cerita tentang kehidupan dan kiat sukses mereka. Sebagian besar dari mahasiswa (73.3%) mahasiswa yang pernah mengikuti kuliah umum kewirausahaan mengakui bahwa melalui kuliah umum kewirausahaan, muncul minat mereka untuk menjadi wirausahawan.

Selain kuliah umum, pelatihan kewirausahaan juga pernah menjadi solusi bagi bagi perguruan tinggi dalam memberikan keterampilan usaha dan membangkitkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Pelatihan kewirausahaan sudah sering menjadi agenda rutin kegiatan di kampus-kampus PTAIN. Beberapa pelatihan pendukung seperti: pelatihan web design, pelatihan percetakan, pelatihan disain interior, pelatihan pengelolaan lembaga keuangan/BMT merupakan jenis pelatihan pendukung lainnya yang biasa diadakan di PTAIN. Temuan ini mengungkap bahwa dari tiga PTAIN yang di survey, hanya sebesar 30.9% mahasiswa yang mengaku pernah mengikuti pelatihan *soft skill*.

Namun apakah kemampuan dan keterampilan mahasiswa dapat bertambah dan pelatihan ini mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha? Sebagian besar mahasiswa (77.52%) yang pernah mengikuti pelatihan berpendapat bahwa pelatihan yang mereka jalani memang menambah keterampilan mereka dan 87.05% dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan mengakui bahwa pelatihan ini menumbuhkan minat mereka untuk berwirausaha. Temuan penelitian ini setidaknya dapat menggambarkan bahwa dengan metode pembelajaran yang mengutamakan pelatihan, mahasiswa dapat terpacu untuk mengolah potensi hakiki kewirausahaan yang mereka miliki sehingga memacu minat untuk berwirausaha. Mungkin hal ini dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, bahwa dalam pengajaran kewirausahaan perlu adanya metode pembelajaran yang diarahkan pada simulasi dan training.

## **E. Menggagas Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Training Lapangan**

### **(Entrepreneursip's Education Based Field Training) Di PTAI: Disain Strategi Menciptakan Lulusan Yang Kompetitif**

Sebagai pintu gerbang terakhir menuju pasar kerja perguruan tinggi berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar siap pakai di lapangan kerja melalui pendidikan kewirausahaan yang inovatif dan kreatif. Menurut Zimmerer, ada 8 faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan yaitu Wirausahawan adalah pahlawan, Pendidikan kewirausahaan, Faktor ekonomi dan kependudukan, Pergeseran ke ekonomi jasa, Kemajuan teknologi, Gaya hidup bebas, *E-commerce* dan *The World-Wide-Web*

dan Peluang international<sup>351</sup>. Pemberian pendidikan kewirausahaan di negara-negara maju juga populer karena 5 alasan yaitu : 1) Pembuatan rencana usaha mengarahkan mahasiswa menggabungkan akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran dan disiplin bisnis lainnya, sehingga menjadikan pengalaman pendidikan yang terpadu dan memperkaya. 2) Pendidikan kewirausahaan dapat mempromosikan pendirian usaha baru oleh lulusan atau memperkuat prospek penerimaan kerja dan keberhasilan lulusan di pasar tenaga kerja. 3) Pendidikan kewirausahaan dapat mempromosikan transfer teknologi dari perguruan tinggi ke pasar melalui pengembangan rencana usaha yang berbasis teknologi. 4) Pendidikan kewirausahaan menciptakan hubungan antara komunitas bisnis dan komunitas perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan dipandang oleh pemimpin usaha sebagai aplikasi pendekatan yang bermanfaat untuk belajar bisnis dan ekonomi, dan mereka telah membuka diri bersedia mendanai program kewirausahaan serta menyediakan tempat untuk magang. 5) Karena tidak ada pendekatan yang baku untuk pendidikan kewirausahaan ini, dan kewirausahaan berada di luar batas disiplin ilmu yang tradisional, maka memungkinkan sekali untuk melakukan percobaan-percobaan dalam kurikulumnya<sup>352</sup>.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia, tentu saja memperlihatkan fenomena yang berbeda. Pendidikan kewirausahaan telah banyak di ajarkan di berbagai perguruan tinggi khususnya untuk mahasiswa di lingkungan Fakultas/Jurusan/Program Studi ekonomi. Namun materi yang diajarkan lebih banyak bersifat pengetahuan tentang konsep dan seluk beluk kewirausahaan serta manajemen usaha. Buku teks yang dipasaran pun banyak memberikan materi yang sama. Banyak pakar yang mempertanyakan efektifitas pembelajaran kewirausahaan yang seperti ini, karena yang diinginkan adalah bagaimana membentuk mental berwirausaha bagi mahasiswa yang nantinya akan menghasilkan lulusan yang bukan lagi sekedar pencari kerja namun menjadi seorang *job creator* atau pencipta lapangan kerja.

Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja. Menciptakan lulusan yang kreatif dan siap menciptakan lapangan kerja sesuai dengan latar belakang ilmu mereka diawali dari sistem pengajaran yang berlandaskan konsep kewirausahaan. Proses belajar mengajar kewirausahaan kalau tidak dirancang efektif dengan menggunakan pendekatan pedagogik yang tepat, hanya akan mengarah pada proses belajar mengajar tradisional yang berpusat pada dosen, fokus pada *hard-skill* dan mengabaikan *soft-skill* yang perannya justru sangat penting bagi pembelajaran kewirausahaan.

---

<sup>351</sup> Lihat Zimmerer, W Thomas And Norman M.Scarborough, *Essentials Of Entrepreneurship and Small Business Management*, (1996) 5<sup>th</sup> Ed.

<sup>352</sup> Charney, A., Libecap, G.D., *The Impact Of Entrepreneurship Education: An Evaluation Of The Berger Entrepreneurship Program At The University Of Arizona*, (Final Report, 2000).



peluang kepada PTAI untuk membuka program studi umum tak bermaksud menjadikan PTAI bersaing dengan perguruan tinggi umum. Ada kompetensi tambahan yang mesti di kuasai lulusan PTAI, yaitu menghasilkan lulusan dengan diversifikasi keilmuan namun tak lepas dari nilai keislaman yang menjadi akar tumbuhnya perguruan tinggi ini. Menciptakan wirausahawan muda mandiri yang beretika keislaman merupakan tujuan utama pendidikan kewirausahaan di PTAI.

Berdasarkan hasil penelitian akan pentingnya menggagas sebuah disain strategi pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan kondisi dan perkembangan PTAI, yang bertujuan menciptakan lulusan PTAI yang kompetitif, berikut adalah langkah-langkah revolusioner menuju pendidikan kewirausahaan berbasis training lapangan (based field training) : *Pertama*, Penempatan matakuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah lintas program studi. Mungkin terlihat sedikit memaksa menempatkan mata kuliah kewirausahaan menjadi matakuliah lintas program studi, namun strategi ini memungkinkan untuk menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai wadah penguatan potensi kewirausahaan yang telah ada. Penempatannya dapat saja menjadi mata kuliah pilihan, yang boleh saja diambil di program studi-program studi yang menyediakannya. Kelak, bukanlah sesuatu yang janggal lagi melihat bahwa seorang mahasiswa jurusan syariah/ jurusan tarbiyah mengambil mata kuliah kewirausahaan di Fakultas/Jurusan/Program Studi Ekonomi. Hal ini akan menjadi momentum yang tepat jika saja mereka terjun ke dunia bisnis pengelolaan sekolah, konsultan atau bisnis perjalanan haji dan umrah. Yang penting perguruan tinggi memberikan wadah untuk penguatan potensi kewirausahaan mereka dan jadikannya sebagai kompetensi penunjang. Langkah ini sangat tepat dalam menanggulangi ketimpangan kesempatan kerja antara lulusan program studi umum dan lulusan program studi keagamaan di PTAI. *Kedua*, Perbaikan strategi pengajaran mata kuliah kewirausahaan. Hal ini merupakan sesuatu yang patut dicermati dan secepatnya di revolusi yaitu sistem pengajaran mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah yang mengandalkan proses dalam penyelenggaraannya. Output dari mata kuliah ini adalah menjadikan mahasiswa mampu untuk terjun sebagai wirausahawan yang kreatif dan inovatif. Inilah yang di gagas sebagai “*Entrepreneurship’s Education Based Field Training*”, yaitu pendidikan kewirausahaan berbasis praktek lapangan. Praktek lapangan adalah salah satu metode pembelajaran yang paling efektif untuk mata kuliah kewirausahaan. Praktek merupakan tindak lanjut dari teori yang di pelajari. Jika tujuan pemberian kuliah kewirausahaan adalah untuk merubah prilaku mahasiswa menjadi prilaku wirausaha yang mampu melihat sesuatu sebagai suatu peluang, maka materi ajar yang diberikan harus lebih berorientasikan pada bagaimana merubah cara berpikir mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif.

Sehubungan dengan keanekaragaman program studi yang ada di PTAI, tentu saja prodi-prodi keagamaan memerlukan praktek lapangan yang berbeda dengan



mahasiswa prodi umum dalam hal lokasi-lokasi usaha yang dijadikan tempat praktek lapangan. Temuan penelitian ini belum menemukan adanya mahasiswa prodi-prodi keagamaan yang menjalani praktek lapangan kewirausahaan. Akan menjadi amat menarik jika suatu saat kita melihat ada mahasiswa jurusan syariah yang praktek lapangan kewirausahaan di Biro Perjalanan Haji dan Umrah atau mahasiswa fakultas/jurusan tarbiyah praktek lapangan kewirausahaan di bisnis *franchise* pendidikan. Strategi ini memang membutuhkan sistem pengajaran yang mendukung setiap keanekaragaman program studi yang ada di PTAI. Tidak mudah untuk memberikan mata kuliah kewirausahaan yang berbasis praktek lapangan bagi prodi-prodi keagamaan. Merubah paradigma lama bahwa: “agama bukan bisnis” atau “agama adalah sebuah ladang akhirat yang mesti di lakoni dengan keihlasan beramal”, tentu saja bukan hal mudah. Paradigma ini akan coba untuk digiring pada sebuah paradigma lain, “bukankah bisnis adalah juga ibadah, yang merupakan urusan dunia sekaligus akhirat, yang mencakup hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan antar manusia (*hablumminannas*)”. Jika dijalani dengan keikhlasan akan menghilir pada kemaslahatan umat.

*Ketiga*, penentuan kelompok mahasiswa menurut bakat dan keinginan. Bakat dan keinginan sangat menentukan arah seseorang dalam pendidikan dan karir. Banyak mahasiswa yang belum mampu mengenali bakat dan keinginannya serta belum mampu memaksimalkan potensi jiwa kewirausahaan yang dimiliki. Hal ini tentu saja menjadi tanggungjawab dari pengelola perguruan tinggi untuk dapat mengelompokkan mereka pada kelompok bakat dan minat yang relevan. Salah satu tugas dan fungsi pimpinan bagian kemahasiswaan, yang biasanya berada di bawah kendali Pembantu Rektor III atau Pembantu Ketua III di level Sekolah tinggi adalah pembinaan mental dan bakat mahasiswa. Rencana aksi yang dapat dilakukan adalah pemetaan jumlah mahasiswa masing-masing program studi berdasarkan minat dan ketertarikan mereka pada kewirausahaan, membuat rencana kebutuhan mata kuliah kewirausahaan dan strategi perkuliahan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan program studi terkait. Wujud aksi ini dapat di diskusikan dalam workshop kurikulum pada masing-masing program studi dengan melibatkan pengelola akademik dan praktisi atau melalui diskusi dosen serumpun.

*Keempat*, Peningkatan kerjasama antara PTAI dengan institusi bisnis. Kerjasama antara pihak perguruan tinggi dengan institusi bisnis dapat melahirkan sinergi dalam peningkatan mutu pendidikan kewirausahaan. Wujud kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk (1) Perbaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar, (2) Pembinaan mata kuliah dalam bentuk pengajaran luar biasa oleh praktisi bisnis (3) Pembinaan manajemen dan akses permodalan yang dilakukan oleh PTAI dalam bentuk unit usaha di perguruan tinggi seperti BMT (Baitul Mall Wat Tamwil) atau koperasi syariah dan (3) Peningkatan kualitas SDM dosen kewirausahaan melalui training di lembaga bisnis.

Pihak yang terkait dengan strategi ini adalah segenap stake holder di internal kampus dan trainer/konsultan kewirausahaan dari eksternal kampus.

*Kelima*, Mendirikan Pusat Inkubasi Bisnis di Tingkat Perguruan Tinggi. Untuk memperkuat pengembangan potensi kewirausahaan mahasiswa perlu ada dukungan kampus dalam hal pembentukan pusat inkubasi bisnis. “*Bomming*”nya wacana *Entrepreneurship University* mungkin dapat diawali oleh PTAI dengan pendirian pusat inkubasi bisnis di lingkungan internal perguruan tinggi. Secara teknis, pihak perguruan tinggi dapat saja menyediakan areal yang menjadi pusat kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bisnis. Misalnya dalam bentuk “*shooping center mini*” yang dapat saja di bawah pengelolaan koperasi yang sudah berbadan hukum. Pengamatan penelitian menemukan bahwa areal kampus lebih banyak di penuhi oleh para usahawan eksternal kampus, yang justru memanfaatkan potensi pasar yang ada. Agar pusat inkubasi bisnis ini memberi manfaat yang optimal beberapa rencana aksi yang dapat dilakukan adalah (1) Memfasilitasi setiap alumni dan mahasiswa yang tertarik mengembangkan suatu bisnis, (2) Memberikan pembinaan manajemen terhadap usaha baru berupa pendampingan, (3) Memberikan pinjaman permodalan yang disediakan secara internal oleh PTAI atau dalam bentuk konsinyasi, (4) Membantu pemasaran produk dan jasa usaha yang didirikan oleh alumni dan mahasiswa dan (5) Membentuk lembaga promosi dan pengembangan hasil usaha alumni.

*Keenam*, Menggali nilai budaya lokal. Pendidikan Kewirausahaan salah satunya bertujuan untuk merubah sikap mahasiswa agar mampu menggali potensi untuk menjadi seorang calon wirausahawan. Menggali nilai budaya lokal merupakan salah satu strategi dalam proses penguatannya. Studi implementasi di Sumatera Barat memang menemukan bahwa sifat-sifat seorang wirausahawan sebenarnya sudah ada dalam budaya orang minang. Sebagian besar dari mahasiswa bersuku asli minang beranggapan bahwa budaya orang minang yang suka berdagang memang mempengaruhi minat mereka untuk menjadi wirausahawan, yaitu sebesar 50.88%, namun sebagian lainnya (49,12%) berpendapat bahwa hal ini tak mempengaruhi minat mereka. Meski demikian sosio kultural masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat pedagang dan rasional masih kental berlaku. Tak dapat disangkal bahwa keinginan menjadi wirausaha dipengaruhi oleh faktor keturunan (bawaan). “*Jatuah Aia Ka Palambahan*” (jatuhnya air ke tempat pembuangannya), merupakan pepatah Minangkabau yang sering digunakan dalam mengungkapkan bahwa sifat seorang anak merupakan cerminan dari sifat orang tuanya. Jika orang tuanya keturunan pedagang/berwirausaha maka anaknya mengikuti jejak yang sama. Pendidikan kewirausahaan adalah proses penguatan potensi yang sebenarnya sudah dimiliki. Rencana aksi yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah (1) Pengkajian budaya lokal Minangkabau yang mendorong jiwa kewirausahaan melalui dalam pendidikan kewirausahaan itu sendiri, (2) Pengamatan langsung ke tengah masyarakat tentang kesuksesan para

perantau dan wirausahawan minang. Tentu saja nilai-nilai budaya lokal ini berbeda pada masing-masing daerah, meskipun pada intinya semua nilai-nilai leluhur tersebut adalah sebuah nilai positif yang sangat bermanfaat.

*Ketujuh*, Peningkatan efektifitas forum alumni. Forum alumni merupakan kelompok yang berpotensi untuk diberdayakan keberadaannya dalam penguatan pendidikan kewirausahaan. Biasanya forum alumni lebih banyak menjadi ajang silaturahmi antar angkatan, maka keberadaannya dapat diperkuat dengan lebih mengkhuskuskannya pada acara-acara tentang kewirausahaan. Dengan adanya forum alumni ini akan terbentuk pertukaran arus informasi antar alumni baik yang bergerak di bidang kewirausahaan maupun yang bukan. Rencana kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi ini antara lain adalah pembentukan lembaga konsultan kewirausahaan dengan melibatkan para alumni PTAI, agenda berkala pertemuan alumni PTAI wirausahawan dan pemupukan modal usaha yang berasal dari para alumni. Forum Alumni dapat juga diefektifkan dengan memanfaatkan Informasi Teknologi. Perkembangan internet membuka peluang untuk saling bertukar informasi dengan cepat. Melalui pengefektifan *web site* program studi, jaringan dapat dibangun tanpa perlu wadah fisik yang kaku.

## REFERENSI

- Alma. Buchari, *Kewirausahaan*, (Bandung CV.Alfabeta, 2003)
- Blaug M, *The Education Dillema; Policy Issues For Developing Countries In The 1980's*, Editor; John Simmons, (Washington DC: World Bank, 1980)
- Carland, J. W., Hoy, F., & Carland, J. A. C. (1988). "*Who is an entrepreneur? " Is a question worth asking*, (American Journal of Small Business, Spring, pp. 33-39, 1988)
- Charney. A., Libecap,G.D., *The Impact of Entrepreneurship Education: An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona*, 1985-1999, Final Report, May 23, 2000)
- Drucker. Peter F , *Inovasi dan Kewiraswastaan Praktek dan Dasar-Dasar*, (Gelora Aksara Pratama, 1994)
- Fathuljanah, *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*. (Jogyakarta: Safiria Insanis Press, 2009)
- Galloway. L., Anderson. M., Brown. W and Wilson, *Enterprise skills for the economy*, (Journal of Education & Training, Vol. 47 No.1, 2005)

